

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebisingan atau *noise pollution* adalah bunyi yang tidak diinginkan dari usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu tertentu yang dapat memengaruhi kesehatan manusia (Chandra, 2007). Bising yang dihasilkan tidak terbatas di lingkungan kerja saja seperti pabrik namun dapat timbul juga dari aktivitas rekreasi seperti konser musik, tempat hiburan dan juga jalan raya (Muyassaroh, 2011). Paparan bising yang keras dan terus menerus dapat menyebabkan gangguan pendengaran sensorineural dan umumnya terjadi pada kedua telinga. Gangguan pendengaran akibat bising atau NIHL (*noise induced hearing loss*) bersifat *irreversible* sehingga penting untuk dilakukan tindakan pencegahan (Soepardi dkk, 2012). Bagi para penari, musik adalah alat mereka untuk bekerja dan berlatih sehari-hari. *American Speech Language Hearing Association* pada tahun 2006 telah menetapkan tempat latihan kesehatan seperti tempat latihan *aerobic* dan tari sebagai lingkungan yang memiliki intensitas kebisingan melebihi 85 dB dari musik yang mereka gunakan sehingga beresiko terjadinya gangguan pendengaran (ASHA, 2008). Kurang adanya pengawasan berupa pemeriksaan berkala pada fungsi pendengaran dan tidak adanya publikasi mengenai gangguan pendengaran pada penari di Indonesia, menyebabkan para penari tidak mengetahui adanya resiko gangguan pendengaran sehingga mereka tetap berlatih di lingkungan bising dan dalam jangka waktu yang lama.

Hasil pertemuan konsultasi *WHO-SEARO (South East Asia Regional Office) Intercountry Meeting*, menyatakan bahwa gangguan pendengaran akibat kebisingan merupakan penyebab gangguan pendengaran ketiga terbanyak di Indonesia (Joneri, 2012). Gangguan pendengaran akibat bising musik yang keras pada kelompok berbeda telah diteliti seperti oleh Tumewu dkk (2014) menyatakan 8 dari 20 karyawan di tempat bermain anak Manado Town Square mengalami gangguan pendengaran. Muyassaroh (2011) pada penelitiannya mengenai hubungan lama paparan bising terhadap NIHL pada musisi menyatakan 5 dari 47 sampel mengalami NIHL. Junianto dan Maya (2014) menyatakan 8 dari 20 sampel pekerja hiburan malam di Manado mengalami gangguan pendengaran ringan sampai sedang. Gaeta dan John (2016) menyatakan 13 dari 16 penari zumba yang diiringi musik dengan intensitas 91,2 dB menunjukkan peningkatan ambang dengar sebanyak 10 dB setelah mengikuti kelas zumba selama 60 menit.

Gangguan pendengaran akibat terpajan bising tergantung pada intensitas bising, frekuensi bising, dan lama paparan (Chandra, 2007). Intensitas bising dapat diukur dengan alat Sound Level Meter dengan cara menangkap perubahan tekanan udara akibat adanya benda bergetar (Humess dan Bess, 2009). NIHL dapat terjadi secara perlahan-lahan dalam waktu lama biasanya lima tahun atau lebih dan tanpa disadari (Soepardi dkk, 2012). Bising yang intensitasnya 85dB atau lebih akan mengakibatkan kerusakan pada reseptor pendengaran korti di telinga tengah. Stereosilia pada sel-sel rambut bagian luar awalnya menjadi kaku sehingga mengurangi

respon terhadap stimuli. Intensitas dan lama paparan yang makin bertambah akan menyebabkan hilangnya stereosilia. Selanjutnya tidak hanya sel-sel rambut yang rusak tapi juga bagian lain akan mengalami kerusakan seperti sel penyangga, pembuluh darah dan serat aferen sehingga tidak bisa meneruskan impuls ke otak (Irwandi, 2007). Gejala gangguan pendengaran diawali dengan penurunan pendengaran, sulit memahami percakapan di lingkungan bising dan tinnitus atau telinga berdenging. Alat yang digunakan untuk mengukur nilai ambang pendengaran adalah audiometri (Soepardi dkk, 2012).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa NIHL masih menjadi prioritas utama dalam masalah kesehatan. Musik keras yang bersumber dari speaker dapat mengakibatkan gangguan pendengaran dimana terdapat kelompok yang beresiko mengalami gangguan pendengaran yaitu penari, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti hubungan antara lama paparan dan intensitas bising musik dengan gangguan pendengaran pada penari modern di Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

“Apakah terdapat hubungan antara lama paparan dan intensitas bising musik dengan gangguan pendengaran pada penari modern?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara lama paparan dan intensitas bising musik dengan gangguan pendengaran pada penari modern.

1.3.2. Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui intensitas kebisingan musik pada lokasi berlatih komunitas penari modern Dance Lovers Semarang.
- Untuk mengetahui hubungan antara lama paparan bising musik dengan gangguan pendengaran pada penari modern.
- Untuk mengetahui hubungan antara intensitas bising musik dengan gangguan pendengaran pada penari modern.
- Untuk mengetahui keeratan hubungan antara lama paparan dan intensitas bising musik dengan gangguan pendengaran pada penari modern.
-

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai hubungan antara lama paparan dan intensitas bising musik dengan gangguan pendengaran pada komunitas penari modern di Semarang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai bahan penyuluhan khususnya terhadap penari modern sehingga dapat dilakukan penanganan secara dini dan pencegahan terhadap kerusakan yang lebih berat